



**STUDI TENTANG KEMAMPUAN GURU KELAS DALAM
PENERAPAN PEMBELAJARAN INKLUSIF PADA SD NEGERI
DI KECAMATAN NUSANIWE AMBON**

Ariance Lesnussa¹, Elsinora Mahanangingtyas², Agustina Huliselan³, Fadli Anihu⁴

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura¹²³

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura⁴

Email: elsinora19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 5 Maret 2020

Available Online 20 April 2020

Keywords:

Guru, Kemampuan,
Pembelajaran
inklusif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan yang dimiliki guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Fokus pada penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki guru kelas pada SD di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon dalam memberikan pembelajaran serta layanan kepada anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 19 September sampai dengan 21 Oktober 2019 serta sampel yang dilakukan terhadap guru kelas sebanyak 4 orang pada 3 SD di Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada dasarnya guru kelas di SD Negeri Teladan, SD Negeri 85 Ambon dan SD Inpres 19 Ambon sudah cukup memahami peran guru kelas di Sekolah Inklusif. Namun, kemampuan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum maksimal. Hal tersebut dipengaruhi karena kurangnya kemampuan dan kompetensi guru dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang mampu meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan suatu negara tidak akan berkembang dan maju. Pendidikan merupakan suatu hak setiap warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lain (anak reguler) dalam hal pendidikan. Ironisnya, pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan saat ini masih sering terjadi kasus diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di berbagai tempat, hal tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus menjadi kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang diharapkan.

Dalam Implementasi penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus saat ini memiliki dua bentuk, yakni bentuk segregasi dan bentuk integrasi/inklusif. Bentuk tersebut didasarkan atas filosofi pendidikan khusus yang digunakan. Pendidikan segregasi berpandangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus harus dipisahkan dari siswa yang tidak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai. Implementasi dari pandangan ini mengharuskan siswa berkebutuhan khusus berada dalam sekolah khusus untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari pendidikan segregasi ini salah satunya anak berkebutuhan khusus merasa tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi di masyarakat, sehingga menimbulkan pandangan dan sikap masyarakat yang kurang mengenal dan menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungannya. Sehubungan dengan itu solusi terbaru yaitu memunculkan sekolah yang inklusif. Sekolah inklusif memiliki pengertian sebagai sekolah yang memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik dan kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler.

Pendidikan inklusif menurut Mulyani (2009:20) mempunyai pengertian yang beragam. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil. Untuk itu pendidikan inklusif adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang lama dimana dalam pendidikan inklusif siswa ABK diterima di sekolah biasa atau sekolah reguler.

Menurut Taylor dan Ringlaben (2012), menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusif menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal pembelajaran melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus.

Perilaku kemampuan guru menurut Ginintasari (2009) dan Heryani (2012) yang telah dijelaskan di atas dapat dimaknai sebagai bentuk-bentuk kemampuan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Bentuk-bentuk kemampuan guru kelas tersebut digunakan peneliti sebagai indikator untuk menentukan kemampuan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai sikap guru terhadap inklusi adalah Berry (2006) yang menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa. Guru kelas yang dianggap mampu menangani anak berkebutuhan khusus adalah guru kelas yang memiliki kemampuan dalam hal : (a) Membuat RPP yang meliputi pemilihan kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi dan metode mengajar, (b) Menguasai kemampuan dasar sebagaimana kemampuan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, (c) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran, (d) Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat, (e) Menunjukkan perasaan positif, (f) Beradaptasi dengan anak, (g) Berbicara dengan anak, (h) Memberikan pujian dan penghargaan, (i) Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya, (j) Membuat pengalaman anak menjadi lebih bermakna, (k) Menjabarkan dan menjelaskan, (l) Memantau anak mencapai disiplin diri.

Kelas inklusif adalah kelas dimana di dalam kelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran di kelas guru diharapkan mampu menyesuaikan dua hal yang berbeda untuk dua kondisi siswa yang berbeda pula. Sebagai contoh, jika di kelas inklusif terdapat 20 siswa reguler dan 2 siswa dengan autisme, maka guru harus membuat dua jenis rencana pembelajaran. Rencana dalam bentuk RPP untuk 20 siswa reguler dan rencana dalam bentuk PPI untuk ke-2 siswa dengan autisme. Kondisi ini dianggap merepotkan karena guru harus menyediakan dua hal yang berbeda untuk dua kondisi siswa yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan perbedaan sikap guru terhadap setiap siswa yang dihadapinya.

Leatherman dan Niemeyer (2005) meneliti sikap guru melalui tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku yang menunjukkan lima bentuk sikap guru terhadap inklusi, yaitu sikap terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam mengajar di kelas inklusi, guru memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas, guru menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dari para siswa untuk menyusun program belajar, bagi guru ketersediaan fasilitas dalam kelas dapat menjadi salah satu penunjang kelas inklusi yang efektif. Dalam kelas inklusif yang efektif diharapkan guru bisa menyusun rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana anak norma lainnya.

Dalam menyusun rencana pembelajaran yang merupakan perpaduan antara RPP dan PPI, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu : (1) Tujuan dan Indikator pembelajaran, bedakan antara siswa reguler dan siswa ABK dengan

memperhatikan kemampuan yang dimiliki, (2) menggunakan pendekatan kooperatif; kegiatan pembelajaran diupayakan dengan berkelompok, dengan demikian semua siswa dapat aktif dan teman sebayanya memiliki peran dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Mengingat perbedaan tujuan dan indikator pembelajaran siswa reguler dan siswa ABK, maka hal juga mempengaruhi evaluasi pembelajaran antara kedua kelompok siswa tersebut.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa SD di Kota Ambon ternyata banyak guru yang tidak membuat RPP dan PPI perpaduan untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga permasalahan yang terjadi adalah anak berkebutuhan khusus tidak memiliki rancangan yang jelas pembelajaran ke depan akan seperti apa.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian kualitatif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti mencari informasi terkait proses kemampuan guru kelas dalam pembelajaran inklusif serta perlakuan guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus pada beberapa SD Negeri di kota Ambon.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas SD Negeri Teladan Ambon, SD Negeri Inpres 19 Ambon dan SD Negeri 85 Ambon. Sekolah-sekolah tersebut berlokasi di kecamatan Nusaniwe, kota Ambon, Provinsi Maluku. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 September 2019 s/d 21 Oktober 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pada kelas II dan kelas III di SD Negeri Teladan Ambon, satu orang guru kelas IV di SD Inpres 19 Ambon dan satu orang guru kelas VI di SD Negeri 85 Ambon. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dan instrumen penelitian yang dipilih adalah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dengan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1992 :15-21), yaitu berupa reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan (verifikasi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas/kepercayaan dengan cara triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007 : 330). Terdapat empat macam triangulasi data yang dibedakan berdasarkan hal yang dimanfaatkan, yaitu triangulasi dengan sumber, teknik, penyidik, dan teori. Namun dalam penelitian ini peneliti

menggunakan triangulasi data dengan teknik. Triangulasi data dengan teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Guru Kelas dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif Pada SD Negeri di Kecamatan Nusaniwe Ambon

Hasil wawancara dengan guru kelas menemukan data bahwa pada dasarnya guru kelas di SD Negeri Teladan, SD Negeri 85 Ambon dan SD Inpres 19 Ambon sudah cukup memahami tentang peran guru kelas di sekolah inklusif. Namun kemampuan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum maksimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya tenaga guru bimbingan khusus serta kemampuan dan kompetensi guru dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : "Bagaimana cara anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas anda"?

LB : "Cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas membutuhkan inovasi, perhatian dan kesabaran. Tetapi kami masih sering sekali memiliki kesulitan dalam mengendalikan ABK karena harus membagi fokus dengan anak reguler".

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan tentang kemampuan serta penanganan ABK oleh guru kelas. Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas masih kurang memiliki kemampuan dalam menangani ABK di dalam kelas inklusif, misalnya adalah sikap negatif berupa ABK sering sekali diacuhkan dalam proses pembelajaran. Kurangnya pengetahuan terhadap penanganan ABK dalam pembentukan program terindividualisasi untuk anak berkebutuhan khusus. Sampai kurangnya teknik penanganan evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada wawancara yang sama di lakukan pada guru kelas IV (MT) SD Inpres 19 Ambon, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru kelas belum pernah mengikuti diklat atau pembinaan yang di selenggarakan pemerintah kota Ambon. Sehingga guru kelas kurang memiliki kompetensi dalam cara menangani ABK di dalam kelas tersebut. Hal tersebut mengakibatkan ABK yang berada pada kelas inklusif tidak mendapat penanganan yang tepat terhadap kebutuhan yang diperlukan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru kelas tersebut.

Hasil penelitian tentang kemampuan guru kelas dalam penerapan pembelajaran inklusif pada SD Negeri di Kecamatan Nusaniwe Ambon menghasilkan data sebagai berikut:

- a. Membuat RPP yang meliputi pemilihan kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi dan metode mengajar

Hasil penelitian tentang kemampuan guru kelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masih dibuat sama dengan anak reguler. Hal ini sama dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV(MT) SD Inpres 19 Ambon berikut:

Peneliti: "Bagaimana anda membuat RPP yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas anda"?

MT: "Mengikuti RPP yang di buat sama dengan anak reguler".

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dibuat sama dengan anak reguler. Perbedaan yang ada adalah dalam pemberian kelonggaran waktu penyelesaian tugas., dan pemberian bimbingan yang lebih bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut membuktikan bahwa guru kelas masih membuat satu RPP yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Pembelajaran yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus tidak terealisasi dengan baik. Guru kelas hanya memberikan pembelajaran yang sama untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dengan beberapa penanganan khusus.

b. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas memberikan perhatian cukup serta cukup baik dalam memberikan bimbingan dan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus. (*Hasil observasi terlampir pada lampiran 4*) hasil observasi ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas II (LB) SD Negeri Teladan Ambon berikut :

Peneliti : "Apa yang anda lakukan jika anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena keterbatasannya"?

LB : "Memberi bimbingan pada ruang khusus".

Peneliti : "Apa yang anda lakukan jika anak berkebutuhan khusus mengganggu proses pembelajaran"?

LB : "Saya merangkul dan memberi bimbingan dengan cara saya".

Hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas cukup menguasai kemampuan-kemampuan dasar sebagaimana guru bimbingan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tercermin dalam perilaku: (1) memberikan program bimbingan, (2) memberikan materi sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus, (3) memberikan kegiatan sesuai yang di inginkan anak, (4) memberikan bantuan semaksimal mungkin, serta (5) memberikan tugas tambahan.

- c. Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV (MT) SD Inpres 19 Ambon, teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa teknik tes. (*hasil observasi terlampir pada lampiran 4*) teknik non tes masih belum terlalu terlihat dalam pembelajaran di kelas. Soal yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler masih sama. Guru kelas hanya memberikan penyesuaian berupa kelonggaran waktu untuk anak berkebutuhan khusus.

Peneliti : "Bagaimana cara anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus"?

LB : "Dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus sama saja dengan anak reguler tetapi soal dan waktunya dipermudah untuk anak berkebutuhan khusus".(hasil wawancara terlampir pada lampiran 5)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus yang diberikan oleh guru kelas masih kurang efektif. Menjadi lebih efektif apabila anak berkebutuhan khusus di berikan evaluasi yang sesuai dengan kemampuannya baik dari waktu sampai isi, serta seimbang mulai dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

- d. Menunjukkan perasaan positif kepada peserta didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas cukup memberikan perasaan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Tetapi masih di temukan tindakan pengacuan terhadap anak berkebutuhan khusus di saat anak berkebutuhan khusus tersebut tidak tenang duduk di kelas. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut :

Peneliti : "Bagaimana pendapat anda tentang anak berkebutuhan khusus yang ada pada kelas anda"?

LB : "Anak berkebutuhan khusus jangan di anak tirikan".

Peneliti : "Apakah anda bersedia atau terpaksa dalam menangani anak berkebutuhan khusus"?

LB : "Bersedia karena semua anak tidak ada perbedaan"

- e. Berpartisipasi dengan baik kepada peserta didik

Dalam observasi yang dilakukan ditemukan data bahwa tidak ada persiapan kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran dilakukan sama seperti hari-hari biasa dimana pembelajaran tetap dilakukan tanpa ada tindakan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

Peneliti : "Bagaimana anda membuat RPP yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas anda"?

ELL : "Saya membuat RPP yang sama dengan anak reguler. Anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti saja dengan RPP yang ada".

Dari data yang ditemukan diatas dapat diketahui bahwa tidak ada persiapan khusus seperti pembuatan rencana program terindividualisasi (IEP) sebagai bentuk beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus.

f. Berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus

Berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dapat juga berarti mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas melakukan interaksi berupa memberikan bimbingan maupun melibatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

g. Memberikan pujian dan penghargaan kepada anak

Hasil observasi menunjukkan guru memberikan pujian pada anak berkebutuhan khusus. Misalnya saat KVN (ABK) akhirnya mau maju kedepan untuk memainkan salah satu alat musik. Guru memberikan pujian berupa "*pintar sekali KVN, terimakasih*". Hasil wawancara dengan guru lain juga menunjukkan bahwa guru kelas memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa guru kelas memberikan pujian dan penghargaan melalui verbal maupun non verbal (pemberian nilai) sesuai hasil pekerjaan anak berkebutuhan khusus.

h. Membantu peserta didik memfokuskan perhatiannya

Hasil observasi yang dilakukan menemukan data bahwa guru kelas melakukan beberapa tindakan saat anak mulai kehilangan fokus. Tindakan tersebut berupa memberikan teguran seperti "*PTR (ABK) jangan ribut, ayo duduk di tempat duduknya*". Selain itu juga guru membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya dengan tepuk tangan maupun mengetukkan penghapus kemeja, sampai menggunakan nada tinggi. Sementara itu hasil wawancara dengan guru kelas VI SD Negeri 85 Ambon (ELL) memberikan hasil sebagai berikut :

Peneliti: "Apakah yang anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas anda mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatiannya"?

ELL: "Mendampingi serta membimbing untuk mengarahkan perhatiannya di kelas tetapi anak berkebutuhan khusus tersebut masih sulit untuk fokus".

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh guru kelas untuk membantu anak memfokuskan perhatiannya adalah: (1) memberikan teguran secara verbal; (2) memberikan teguran secara non verbal (tebuk tangan, mengetukkan penghapus ke meja); (3) memberikan kegiatan yang menarik ; serta (4) memberikan perhatian dan bimbingan.

i. Memberikan motivasi dan penguatan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menemukan data bahwa guru kelas cukup memotivasi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada saat guru kelas memotivasi anak berkebutuhan khusus berupa penguatan verbal, dimana guru kelas mengatakan kepada VT (ABK) “kamu bisa, coba saja dulu ayo berusaha semua pasti bisa” hal tersebut di katakan ketika VT (ABK) diminta untuk mengerjakan soal yang diberikan guru kelas padanya. Hal tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas VI (ELL) SD Negeri 85 Ambon berikut :

Peneliti :”Apa saja cara yang anda ketahui dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif”?

ELL :”Saya memberi motivasi berupa penguatan untuk anak tersebut”

Dari data diatas dapat terlihat bahwa guru kelas cukup baik dalam memotivasi dan memberi penguatan kepada anak berkebutuhan khusus berupa penguatan verbal, akan tetapi belum terlihat tindakan khusus yang benar-benar dapat membuat anak berkebutuhan khusus lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

j. Menjabarkan dan menjelaskan

Hasil observasi yang dilaksanakan menemukan bahwa guru kelas memberikan penjelasan kepada anak didik tentang materi pembelajaran yang dilaksanakan. Misalnya: saat ada anak didik yang ingin keluar tetapi tidak meminta izin, guru mengingatkannya dengan tata tertib sekolah atau saat membaca teks “*pergi ke kampung halaman*”, guru mengaitkannya dengan pengalaman anak didik saat pergi ke kampung halamannya. Sehingga dapat di ketahui bahwa guru kelas menjabarkan dan menjelaskan pembelajaran dengan cara yang mudah di mengerti anak seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

k. Membantu anak mencapai disiplin diri

Dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa guru kelas cukup penerapkan kedisiplinan bagi anak. Diantaranya adalah pembiasaan berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, dan berdo’a dengan tertib walaupun tanpa diawasi oleh guru. Cara penerapan kedisiplinan yang lain adalah dengan memberikan teguran kepada anak seperti “*semua perhatian ya*” atau “*jangan rame-rame menjawabnya ya*” selain itu ditemukan bahwa situasi di kelas II terlihat tenang dan kondusif, hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di kelas tersebut telah ditanamkan dengan baik. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas II (LB) SD Negeri Teladan Ambon sebagai berikut :

Peneliti :”Apakah yang anda lakukan jika anak berkebutuhan khusus mengganggu proses pembelajaran di kelas” ?

LB :”Merangkul dan memberi bimbingan dengan cara baik”.

Dari data yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa guru kelas membantu anak dalam mencapai disiplin diri yang dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk disiplin, memberikan teguran, nasehat, sampai pada pemberian sanksi.

l. Membuat pengalaman anak menjadi lebih bermakna

Salah satu cara untuk membuat pengalaman anak menjadi bermakna adalah dengan melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran. Perilaku melibatkan anak berkebutuhan khusus di perhatikan oleh guru kelas II SD Negeri teladan ambon berupa melibatkan anak berkebutuhan khusus ikut serta berhitung di depan kelas dalam proses pembelajaran, akan tetapi pada guru kelas III, IV dan VI tidak melakukan hal tersebut. Guru cenderung lebih aktif melibatkan anak reguler untuk mempraktekkan pembelajaran seperti memainkan alat musik di kelas.

Dari data hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa guru kelas secara langsung kurang melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas inklusif.

m. Memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran

Dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa guru kelas cukup baik dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, namun masih terlihat guru kelas kesulitan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus saat guru kelas memberikan tugas berhitung kepada anak berkebutuhan khusus. Misalnya : *“ayo KVN (ABK) coba menghitung jumlah batu yang ada di dalam botol”*, KVN (ABK) masih terlihat sulit untuk berhitung dan guru kelas kebingungan bagaimana cara agar KVN (ABK) dapat menghitung.

Hasil wawancara dengan guru kelas II (LB) SD Negeri Teladan Ambon mendapat informasi berikut :

Peneliti :”Apakah anda siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus”?

LB :”Saya siap tetapi masih kesulitan untuk membimbingnya karena ABK tersebut sulit untuk di kontrol.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru kelas masih sulit dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan masih kurang memiliki kompetensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

n. Mengadakan evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di temukan data bahwa guru kelas tidak terlihat melakukan suatu proses evaluasi pada akhir pembelajaran. Guru kelas langsung mengakhiri pembelajaran tanpa

adanya evaluasi. adanya evaluasi. Memberikan penanganan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus

Hasil observasi ditemukan data bahwa guru kelas cukup baik melakukan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tetapi terlihat masih kurang maksimal.

Peneliti : "Bagaimana anda memberikan bantuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas?"

MT : "Iya, saya mencoba menenangkan anak berkebutuhan khusus semampu saya."

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dijabarkan di atas dapat terlihat bahwa guru cukup baik dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tetapi dirasa masih kurang maksimal.

Pembahasan tentang Kemampuan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Tenaga pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Untuk mampu memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kemampuan yang matang. Arikunto (2002 : 54) mendefinisikan kemampuan dari seorang guru sehingga ia mampu untuk melakukan sesuatu. Sehingga kemampuan guru kelas dapat dilihat sebagai kompetensi gurudalam mengajar dan menangani anak didik di kelas. Namun hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SD Negeri di kota Ambon khususnya SD Negeri Teladan Ambon, SD Negeri 85 Ambon dan SD Inpres 19 Ambon dinilai kurang memiliki kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012; dalam Sitriah Salim, 2014). Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Alimin, 2010). Namun hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran pada SD Negeri Teladan Ambon, SD Negeri 85 Ambon dan SD Inpres 19 Ambon masih dibuat sama. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler masih terlihat sama.

Penyetaraan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler kurang tepat, karena anak berkebutuhan khusus memiliki cukup banyak perbedaan dengan teman-temannya sehingga memerlukan materi dan praktik pembelajaran yang di buat secara khusus. (Ornrod, 2008 : 18). Seiring dengan hasil tersebut, Ernawati (2012 : 30-31)

mengemukakan bahwa kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak didik dan perbedaan individual yang dimilikinya. Oleh karena itu penting bagi seorang guru kelas untuk memberikan pembelajaran yang khusus kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususan dan kemampuannya. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah gambaran yang positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus di terima di sebuah sekolah (Elisa dan Wrastari, 2013:04). Melalui sikap positif dari guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya, dan akan lebih mendapatkan keuntungan pendidikan semaksimal mungkin (Olson, 2003). Sikap guru yang negatif menggambarkan harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi (Elliot, 2008).

Pembahasan tentang Strategi yang Perlu Dimiliki Guru Kelas dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya guru kelas perlu memiliki serta menguasai strategi dalam melaksanakan pembelajaran inklusif baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran adalah cara-cara atau kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Kozma dalam Sanjaya : 2007).

Hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SD Negeri di Kota Ambon khususnya SD Negeri Teladan Ambon, SD Negeri 85 Ambon dan SD Inpres 19 Ambon dinilai kurang memiliki strategi dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi membutuhkan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru kelas perlu menggunakan strategi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pembahasan tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru Kelas dalam Pembelajaran Inklusif

Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga guru kurang siap secara mental dan emosional merupakan salah satu contoh faktor dalam kondisi fisik, mental dan emosional, motivasi untuk meningkatkan pengalaman, serta faktor kematangan. Kemudian faktor kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus termasuk dalam faktor keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kompetensi profesional, serta pengertian lain yang telah dipelajari.

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa kemampuan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (kondisi fisik, mental, emosional dan motivasi untuk meningkatkan pengalaman serta kematangan) maupun faktor eksternal (keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kompetensi profesional, serta pengertian lain yang telah dipelajari). Untuk memiliki kemampuan yang matang, seorang guru harus mampu menguasai faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kemampuan tersebut dapat berupa perilaku guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Guru kelas SD Negeri Di kota Ambon diantaranya SD Negeri Teladan Ambon, SD Negeri 85 Ambon dan SD Inpres 19 Ambon kurang memiliki kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, kurang memiliki kemampuan yang dimiliki oleh guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, bentuk kemampuan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus pada SD Negeri di kota Ambon (SD Negeri Teladan Ambon, SD Negeri 85 Ambon, SD Inpres 19 Ambon) meliputi :

- a. Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus
- b. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan program pembelajaran
- c. Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
- d. Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus
- e. Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya
- f. Menjabarkan dan menjelaskan
- g. Membantu anak mencapai disiplin diri.

Guru kelas masih menggunakan strategi pembelajaran yang sama antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler sehingga potensi yang dapat dikembangkan dari anak berkebutuhan khusus tidak tampak dalam pembelajaran. Kurangnya pengalaman serta pelatihan dari pemerintah mengakibatkan guru kelas kurang memiliki kompetensi dalam pengembangan strategi mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta
- Berry, R. A. W. (2006). *Inclusion, Power, and Community: Teachers and Students Interpret The Language of Community in an Inclusion Classroom. American Educational Research Journal*, 43, 3, 489-529.
- Elliot, S. (2008). The Effect of Teachers' Attitude Toward Inclusion on the Practice and Success Levels of Children with and without Disabilities in Physical Education. *International Journal of Special Education*, Vol 23(3).
- Elisa, Syafrida dan Wrastari A. Tri. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol 2 (1) hal. 04
- Ernawati. (2012). *Studi Khusus Penerimaan Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri Giwayang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ginintasari, Rahayu. (2009). *Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Diakses pada Sabtu 9 Februari 2020 Pukul 19:00 WIT melalui : upi.edu/direktori/fip/jur.psikologi/195009011981032-rahayu-ginintasari/proses_pembelajaran_ABK.x.pdf
- Kozma dalam Sanjaya (2007) Abdul Mulid. *Strategi pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2013, hal 7
- Leatherman, J. M., and Niemeyer, J. A. (2005). *Teachers' Attitudes Toward Inclusion: Factors Influencing Classroom Practice. Journal of Early Childhood Teacher Education*, 26:1, 23-36.
- Moleong Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles & A. Michael Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :Universitas Indonesia Press
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan. Membantu Anak didik Tumbuh dan Berkembang*. Edasi Keenam Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Sanjaya, Wina 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada : Jakarta
- Sukmadinata Nana Syaodih. (2010) . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Taylor, R. W. & Ringlaben, R. P. (2012). *Impacting Pre-sevice Teachers' Attitudes toward inclusion*. *Higer Education Studies*, 2, 3.